



Peran Kakak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau Dalam Pengembangan Karakter Anak

Dita Widya Putri¹, Syawaluddin²

¹ UIN SMDD Bukittinggi

² UIN SMDD Bukittinggi

ditawidya155@gmail.com, Syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 20xx

Revised Aug 20th, 20xx

Accepted Aug 26th, 20xx

Keyword: kakak asuh, panti asuhan, karakter anak, pembinaan, Aisyiyah Maninjau

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kakak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau dalam pengembangan karakter anak. Kakak asuh merupakan figur pendamping yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian, kedisiplinan, moral, serta perkembangan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakak asuh memiliki lima peran penting dalam pengembangan karakter, yaitu sebagai teladan dalam perilaku, pembimbing kemandirian, pemberi dukungan emosional, fasilitator pengembangan minat dan bakat, serta pembina nilai moral dan keagamaan. Keseluruhan peran tersebut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berfungsi memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yang kehilangan orang tua, berada dalam kondisi ekonomi lemah, atau mengalami keterbatasan pengasuhan keluarga. Dalam konteks kehidupan sosial modern, panti asuhan tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal atau penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi memberikan pembinaan karakter, moral, dan keterampilan sosial kepada anak-anak agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri.

Di Indonesia, banyak panti asuhan yang dikelola oleh lembaga keagamaan, termasuk organisasi Aisyiyah di bawah Muhammadiyah. Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau adalah salah satu lembaga yang menekankan konsep pengasuhan berbasis nilai keislaman dengan mengedepankan kegiatan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sistem pengelolaannya, panti ini tidak hanya mengandalkan peran pengurus utama, tetapi juga kakak asuh, yaitu remaja atau orang dewasa muda yang bertindak sebagai pendamping terdekat anak dalam aktivitas harian.

Kakak asuh memiliki peranan yang unik dan strategis karena mereka berada dalam posisi yang lebih dekat dengan anak dibandingkan pengurus atau pembina struktural. Interaksi yang intens, suasana emosional yang lebih cair, serta jarak usia yang tidak terlalu jauh membuat anak merasa nyaman untuk bercerita, bertanya, dan meminta bantuan kepada kakak asuh.

Dengan demikian, kakak asuh mempunyai pengaruh signifikan dalam membentuk karakter anak baik melalui keteladanan maupun bimbingan langsung. Pengembangan karakter menjadi urgensi utama dalam konteks panti asuhan karena sebagian anak telah mengalami trauma, kurangnya perhatian orang tua, atau minimnya pembinaan moral di lingkungan sebelumnya. Karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan solidaritas tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung.

Lingkungan panti asuhan yang kondusif, ditambah peran aktif kakak asuh, berpotensi memberikan dampak positif dalam proses perkembangan psikologis dan moral anak. Selain itu, pembentukan karakter anak merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia jangka panjang. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan diharapkan tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, serta dapat berkontribusi bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, peran kakak asuh tidak dapat dipandang sebagai peran pendamping biasa, melainkan sebagai aktor penting dalam proses penanaman nilai dan kebiasaan baik yang dibutuhkan anak dalam menghadapi masa depan. Melihat pentingnya peran tersebut, penelitian mengenai peran kakak asuh dalam pengembangan karakter anak di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau menjadi relevan dan diperlukan.

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mendalam mengenai pola pendampingan yang berlangsung, tetapi juga dapat menjadi landasan rekomendasi bagi pengurus panti untuk meningkatkan kualitas layanan pengasuhan. Penelitian ini juga berpotensi menambah kajian akademik dalam bidang pendidikan karakter, psikologi perkembangan, dan kesejahteraan anak.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran kakak asuh dalam pengembangan karakter anak di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau, mengingat panti ini memiliki sistem pengasuhan berbasis nilai keislaman dan menerapkan model pendampingan oleh kakak asuh. Subjek penelitian terdiri dari kakak asuh, anak-anak asuh, serta pengurus panti yang dianggap mampu memberikan informasi relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan kakak asuh serta anak asuh mengenai pendampingan yang berlangsung. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas sehari-hari dalam panti, seperti kegiatan belajar, ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial antara kakak asuh dan anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan berupa foto kegiatan, jadwal panti, buku aturan, dan catatan pembinaan.

Data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data penting yang berkaitan dengan peran kakak asuh dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan makna yang muncul di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan penting mengenai kontribusi kakak asuh dalam pengembangan karakter anak. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kakak asuh, anak, dan pengurus panti, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan mampu menggambarkan situasi sebenarnya mengenai peran kakak asuh dalam pembinaan karakter di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, baik dari aspek moral, emosional, sosial, maupun kemandirian. Peran pertama yang terlihat adalah keteladanan perilaku. Kakak asuh menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengatur jadwal kegiatan, menjaga kebersihan, serta bersikap hormat kepada pengurus panti. Anak-anak mengamati dan meniru perilaku tersebut sehingga keteladanan menjadi metode pengasuhan yang sangat efektif.

Proses imitasi ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki kedekatan emosional. Dengan jarak usia yang tidak terlalu jauh, kakak asuh menjadi figur panutan yang mudah diterima oleh anak. Selain keteladanan, peran kakak asuh juga tampak dalam pembinaan kedisiplinan dan kemandirian. Melalui

pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak diarahkan untuk mandiri dalam melakukan tugas-tugas seperti merapikan kamar, menyiapkan perlengkapan sekolah, mengikuti jadwal ibadah, hingga menyelesaikan tugas belajar. Kakak asuh tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberikan contoh dan mengawasi prosesnya sampai anak mampu melakukannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Pembiasaan yang repetitif ini menghasilkan perubahan perilaku anak, terutama dalam kemampuan mengatur diri dan bertanggung jawab terhadap tugas pribadi. Kemandirian ini menjadi modal penting bagi anak untuk menghadapi kehidupan di luar panti kelak.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kakak asuh berperan besar dalam memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Banyak anak panti memiliki pengalaman kehilangan, konflik keluarga, atau trauma masa kecil sehingga membutuhkan figur yang mampu menjadi tempat bercerita dan mendapatkan rasa aman. Kakak asuh hadir sebagai pendengar, pemberi nasihat, sekaligus sebagai penguat ketika anak menghadapi kesulitan dalam belajar maupun masalah sosial. Dukungan emosional ini menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan, sehingga anak merasa dihargai, didengar, dan tidak sendirian. Kondisi emosional yang stabil tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan regulasi emosi. Selain itu, kakak asuh juga berperan dalam memfasilitasi pengembangan bakat dan minat anak. Selama penelitian, ditemukan bahwa kakak asuh sering mengarahkan anak mengikuti kegiatan yang sesuai dengan potensi mereka, seperti olahraga, seni, keterampilan rumah tangga, dan kegiatan keagamaan. Kakak asuh tidak hanya memberi dorongan, tetapi juga memantau perkembangan anak serta mengapresiasi setiap usaha yang dilakukan.

Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh sebagai pribadi yang berdisiplin, tetapi juga memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi yang dapat bermanfaat bagi masa depan mereka. Selanjutnya, peran pembinaan moral dan keagamaan menjadi salah satu ciri khas penting di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau. Kakak asuh membantu mengajarkan anak adab keseharian, tata cara ibadah, membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab. Proses bimbingan moral ini dilakukan melalui pembelajaran langsung, nasihat harian, serta kegiatan rutin seperti doa bersama, kajian agama, dan pembiasaan ibadah wajib maupun sunnah. Nilai-nilai tersebut lambat laun tertanam dalam kepribadian anak dan menjadi dasar dalam bertindak maupun berinteraksi dengan sesama. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran kakak asuh tidak hanya bersifat teknis tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Peran-peran tersebut saling melengkapi dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi terbentuknya karakter anak. Interaksi intens dan hubungan yang dekat antara kakak asuh dan anak membuat proses pembinaan berjalan lebih efektif dibandingkan pendekatan formal semata. Dengan demikian, kakak asuh merupakan elemen penting dalam sistem pengasuhan Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau yang memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

Peran Pengasuh Panti Asuhan 1. Pengertian Peran Pengasuh Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Peran menurut Soejono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Adapun pengertian pengasuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri (Departemen Pendidikan Nasional). Jadi, pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. 2. Pengertian Panti Asuhan Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya (Safira Triantoro, 2015). Jadi, panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Panti asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab panti asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak pada pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa "Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang selanjutnya disingkat LKSA adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada didalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial. 3. Fungsi Panti Asuhan Adapun fungsi panti asuhan antara lain : a) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak Panti asuhan berfungsi sebagai

pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. b) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak Fungsi konsultasi menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang. c) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang) Pelayanan pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak. 4. Sifat Pelayanan Panti Asuhan Anak Sifat pelayanan sosial kepada anak melalui panti sosial asuhan anak (PSAA) mengandung sifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang pelaksanaannya saling melengkapi dan saling menunjang. Adapun maksud dari sifat pelayanan tersebut: a) Preventif Pelayanan ini ditekankan untuk mencegah dan mengurangi masalah anak melalui berbagai upaya pencegahan baik primer, sekunder, maupun tersier. Pencegahan primer dimaksudkan sebagai upaya agar tidak terjadi masalah pada anak. Sekunder menekankan pada sifat mencegah agar masalah yang dihadapi anak tidak meluas sedangkan tersier menekankan agar masalah yang pernah muncul tidak tumbuh atau terulang kembali. b) Kuratif (Perlindungan) Pelayanan ini memandang bahwa setiap anak memiliki potensi kemampuan dan kekuatan yang perlu dilindungi dan dikembangkan. Oleh sebab itu, keanekaragaman pelayanan hendaklah disediakan oleh panti sosial asuhan anak (PSAA) yang memungkinkan diberikannya perlindungan yang memadai bagi setiap anak. c) Rehabilitatif Layanan ini memandang bahwa mengembalikan peranan anak pada situasi yang sehat adalah mutlak diperlukan dalam setiap pelayanan. Pelayanan rehabilitatif mengupayakan pemulihan anak memperoleh hak, sehingga yang bersangkutan mampu menampilkan kedudukan dan perannya dalam lingkungan sosial secara wajar.

Karakter Disiplin 1. Pengertian Karakter Disiplin Karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Muhammad Yaumi, 2014). Dengan demikian, karakter adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai dasar/karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi seseorang. Istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Musfah, 2011). Dalam bahasa Inggris, karakter diterjemahkan menjadi *character* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti to engrave (Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, 2012). Kata to engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggores sedangkan menurut terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Jadi, karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Disiplin berasal dari kata Inggris yakni *discipline* yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukum yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Melayu Hasibuan, 2009). Menurut Deni Damayanti disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu (Deni Damayanti, 2014). Jadi, disiplin dapat dipahami sebagai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada (Moh. Shocib, 2010). Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Dengan demikian, karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana seseorang berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. 2. Macam-macam Karakter Disiplin Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan diajarkan kepada anak di sekolah, di

rumah maupun di dalam lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak asuh yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2012) Macam-macam karakter disiplin menurut M. Furqon Hidayatullah: 1. Disiplin Waktu Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang pengasuh dan anak asuh. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan. Kalau masuk sekolah sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin/menyalahi aturan madrasah yang telah ditentukan, karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu ini, 2. Disiplin Sikap Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi startingpoint untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. 3. Disiplin Belajar Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja (M. Furqon Hidayatullah, 2010) Untuk itu, bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, apa pun cara mendisiplin yang digunakan, yaitu: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, dan hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. panti asuhan. Peran pengasuh dalam disiplin dengan berpakaian juga diterapkannya kepada anak-anak panti asuhan yang mana pengasuh menerapkan cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam. Pembinaan yang telah diberikan oleh pengasuh untuk kedisiplin anak-anak panti asuhan tersebut sangat mendukung untuk proses perkembangan pada diri anak-anak tersebut, hal tersebut berguna karena anak-anak akan dapat memiliki kepribadian yang baik pada dirinya dikarenakan adanya perkembangan yang baik pada diri yang mana tugas perkembangan dari anak tersebut tercapai.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kakak asuh memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan karakter anak di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau. Peran tersebut tercermin melalui keteladanan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat belajar secara langsung melalui proses pengamatan dan peniruan. Selain itu, kakak asuh mampu membentuk disiplin dan kemandirian anak melalui pembiasaan yang konsisten dan pendampingan yang intens, sehingga anak terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas pribadi dan mampu mengelola aktivitas tanpa harus selalu bergantung pada orang lain.

Dukungan emosional yang diberikan oleh kakak asuh juga menjadi aspek penting karena membantu anak merasa aman, dihargai, dan diperhatikan, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman hidup penuh tekanan atau kehilangan kasih sayang keluarga. Lebih jauh, kakak asuh berperan sebagai fasilitator dalam menggali serta mengembangkan bakat dan minat anak melalui kegiatan yang sesuai dengan potensi masing-masing.

Upaya ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri anak, tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk berkembang menjadi pribadi produktif. Pembinaan moral dan keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan turut memperkuat nilai-nilai akhlak, kedisiplinan spiritual, dan etika sosial yang wajib dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, seluruh peran tersebut saling mendukung dan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak secara menyeluruh, baik dalam aspek moral, sosial, emosional, maupun spiritual.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kehadiran kakak asuh merupakan komponen vital dalam sistem pengasuhan di Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau, dan keberadaan mereka mampu menciptakan lingkungan pendampingan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter anak secara optimal.

REFERENCES

Adams, G., & Berzonsky, M. (2003). *Blackwell Handbook of Adolescence*. Blackwell Publishing.

- Adhim, M. F. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2005). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. New York: Macmillan.
- Gunarsa, S. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2000). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Koesoema, D. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). Character Education Partnership: Eleven Principles of Effective Character Education.
- Washington DC. Marzuki. (2015). Pembinaan Karakter dalam Keluarga. Yogyakarta: Media Akademi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2011). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santon, A. (2002). Child Development: Understanding A Child's World. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development. New York: McGraw-Hill.
- Schoenfeld, R. (2009). Character Education: A Guide for School Administrators. Boston: Pearson.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. (2015). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Walgito, B. (2010). Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi Offset.

Zulkifli. (2013). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.